

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Teoritis

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi

##### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono,1999). Pengertian tersebut mencakup tiga aspek yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek ouptut total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

Menurut Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu alat pengukur prestasi dari suatu perkembangan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor- faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan. Hasil pertumbuhan ekonomi tersebut harus dapat dinikmati masyarakat sampai ke lapisan yang paling bawah. Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana untuk mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembangunan hasil-hasilnya dengan lebih merata. Bila pembangunan dan hasil-hasilnya tersebut terdistribusi secara merata maka daerah-daerah yang miskin, tertinggal, dan tidak produktif akan menjadi produktif dan akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

#### b. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran Produk Nasional Bruto (PNB) serta Pendapatan Nasional (*National Income*).

Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode, yaitu:

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Yang mana :

$G_t$  = Pertumbuhan ekonomi periode t.

$PDBR_t$  = Produk Domestik Bruto Riil periode t.

$PDBR_{t-1}$  = Produk Domestik Bruto Riil satu periode sebelumnya.

Jika interval waktu lebih dari satu periode maka perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan eksponensial :

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

Yang mana:

$PDBR_t$  = PDBR periode t

$PDBR_0$  = PDBR periode awal

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional atau regional, maka ada tiga metode pendekatan yang dipakai :

a) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Metode ini dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan sektor ekonomi produktif dalam wilayah suatu negara. Secara matematis (Rahardja, 2004: 16) :

$$NI = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n$$

Yang mana :

NI = PDB (Produk Domestik Bruto)

$P_1, P_2, \dots, P_n$  = Harga satuan produk pada satuan masing–masing sektor ekonomi.

$Q_1, Q_2, \dots, Q_n$  = Jumlah produk pada satuan masing – masing sektor ekonomi.

Yang dipakai hanya nilai tambah bruto saja agar dapat menghindari adanya perhitungan ganda.

b) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini dihitung dengan menjumlah besarnya total pendapatan atau balas jasa setiap faktor – faktor produksi. Secara matematis (Rahardja, 2004: 19):

$$Y = Y_w + Y_r + Y_i + Y_p$$

Yang mana :

Y = Pendapatan nasional atau PDB.

$Y_w$  = Pendapatan upah/gaji.

$Y_r$  = Pendapatan sewa.

$Y_i$  = Pendapatan bunga.

$Y_p$  = Pendapatan laba.

c) Pendekatan Pengeluaran (*Consumption Approach*)

Metode ini dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan berbagai golongan pembeli dalam masyarakat.

Secara matematis (Rahardja, 2004: 20) :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Yang mana :

Y = PDB (Produk Domestik Bruto).

C = Pengeluaran rumah tangga konsumen untuk konsumsi.

I = Pengeluaran rumah tangga perusahaan untuk investasi.

G = Pengeluaran rumah tangga pemerintah.

(X-M) = Ekspor netto atau pengeluaran rumah tangga luar negeri.

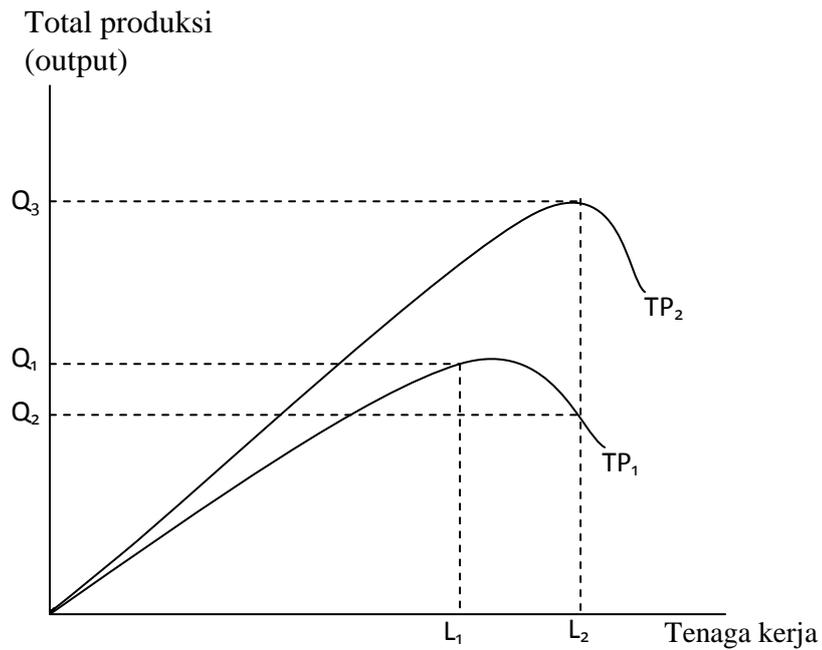
Yang dihitung hanya nilai transaksi – transaksi barang jadi saja, untuk menghindari adanya perhitungan ganda.

#### c. Teori – teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Teori – teori pertumbuhan ekonomi tersebut melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu :

##### a) Teori Jumlah Penduduk Optimal (*Optimal Population Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh kaum klasik. Menurut teori ini, berlakunya *The Law of Diminishing Return* (TLDR) menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan, justru akan menurunkan tingkat output perekonomian (Rahardja, 2004: 127)



Gambar 2. Jumlah Penduduk Optimal

Pada Gambar 2, kurva  $TP_1$  menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output (fungsi produksi). Kondisi optimal akan tercapai jika jumlah penduduk (tenaga kerja) yang terlihat dalam proses produksi adalah  $L_1$ , dengan jumlah output (PDB) adalah  $Q_1$ . Jika jumlah tenaga kerja ditambah menjadi  $L_2$  PDB justru berkurang menjadi  $Q_2$ . Hal ini karena cepat terjadinya TLDR. Agar penambahan tenaga kerja  $L_2$  dapat meningkatkan output, misalnya menjadi  $Q_2$ , yang harus dilakukan adalah investasi fisik (barang modal) dan SDM yang menunda terjadinya TLDR. Bahkan kedua investasi tersebut menimbulkan sinergi. Jika hal tersebut yang terjadi, maka fungsi produksi membaik. Hal itu digambarkan dengan bergesernya kurva produksi ke  $TP_2$ . Penambahan tenaga kerja akan meningkatkan output (PDB).

b) Teori Pertumbuhan Neo Klasik (*Neo Classic Growth Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) dan merupakan penyempurnaan teori-teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan teori ini adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi.

Asumsi penting dari model Solow adalah:

- Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi).
- Tingkat depresiasi dianggap konstan.
- Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal.
- Tidak ada sektor pemerintah.
- Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan.
- Seluruh penduduk bekerja sehingga jumlah pendapatan = jumlah kerja.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, dapat dipersempit faktor-faktor penentu pertumbuhan menjadi hanya stok barang modal dan tenaga kerja. Lebih lanjut lagi, dapat diasumsikan bahwa PDB per kapita semata – mata ditentukan oleh stok barang modal per tenaga kerja.

Jika  $Q$  = output atau PDB,  $K$  = barang modal, dan  $L$  = tenaga kerja, maka:  
 $y = f(k)$ .

Yang mana :

$y$  = PDB per kapita atau  $Q/L$ .

$k$  = barang modal per kapita atau  $K/L$ .

c) Teori Schumpeter

Schumpeter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneur*). Sebab, para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian mengaplikasi penemuan – penemuan baru dalam aktivitas produksi. Langkah – langkah pengaplikasian penemuan-penemuan baru dalam dunia usaha merupakan langkah inovasi. Termasuk dalam langkah – langkah inovasi adalah penyusunan teknik-teknik produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar.

Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para *entrepreneur* (inovator). Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah nonekonomi, terutama sosial politik, yang pada akhirnya menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.

d) Teori Pertumbuhan Harrod – Domar

Teori ini dikembangkan pada waktu yang bersamaan dengan teori klasik, yang dikemukakan oleh Roy F. Harrod (1984) dan Evsey D. Domar (1975) di Amerika Serikat.

Teori Harrod-Domar didasari pada asumsi :

- Perekonomian bersifat tertutup.
- Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan.
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*).
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi – asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = K = n$$

Yang mana :

$g$  = Growth (tingkat pertumbuhan output).

$K$  = Capital (tingkat pertumbuhan modal).

$n$  = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja.

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang.

e) Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut teori ini pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang berdimensi

banyak. Dalam bukunya “*The stage of Economic*” (1960) Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, yaitu :

- Tahap masyarakat tradisional (*The traditional society*).
- Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas (*The preconditional society*).
- Tahap tinggal landas (*The take off*).
- Tahap bergerak menuju kematangan (*The drive to maturity*).
- Tahap era konsumsi tinggi massa (*The age of high mass consumption*).

## 2. Perdagangan Internasional

### a. Latar Belakang Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, di mana pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, dipenuhi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, di mana masing – masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan negara rekan dagangannya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan sebagainya.

Dari perbedaan tersebut maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran, yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional.

Karena itu timbul negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu. Hal ini dimungkinkan karena adanya barang yang hanya diproduksi di daerah dan iklim tertentu atau karena negara tersebut memiliki kombinasi faktor-faktor produksinya yang lebih baik dari negara lainnya, sehingga negara tersebut dapat menghasilkan barang yang lebih bersaing. Setiap negara memiliki tingkat kapasitas produksi yang berbeda baik secara kualitas maupun jenis produksinya. Perbedaan – perbedaan inilah yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, antara lain:

- a) Sumber daya alam (*natural resources*).
- b) Sumber daya modal (*capital resources*).
- c) Tenaga kerja (*human resources*).
- d) Teknologi.

Pada dasarnya, perdagangan timbul karena adanya dorongan atau motif untuk berdagang. Motif ini adalah kemungkinan diperolehnya manfaat dari perdagangan atau *gains of trade*. Dalam kasus pertukaran antara dua orang, manfaat ini ditunjukkan oleh kemungkinan untuk mencapai tingkat kepuasan atau indifferensi yang lebih tinggi. Beberapa faktor lain yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional selain motif *gains of trade*, yaitu (Salvatore, 1997) : harga, pendapatan, dan selera.

## b. Teori Perdagangan Internasional

### a) Merkantilisme

Aliran merkantilisme merupakan suatu kelompok aturan yang merupakan pencerminan cita-cita atau ideologi kapitalisme komersil. Kaum merkantilis mengukur kekayaan sebuah negara dengan stok/ cadangan logam mulia yang dimilikinya. Kebijakan ekonomi ini pernah dianjurkan dan dilaksanakan oleh sekelompok negarawan Eropa pada abad keenambelas dan tujuhbelas dengan tujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara. Salah satu penganut teori ini adalah Thomas Mun (Salvatore, 1997).

Merkantilisme mempunyai pokok-pokok ajarannya di dalam menjalankan perekonomiannya, yaitu :

- Kemakmuran akan diperoleh dengan pemilikan emas dan perak sebanyak mungkin.
- Surplus neraca perdagangan dengan ekspor lebih besar dari impor.
- Penurunan bea masuk untuk bahan mentah agar harganya murah.
- Melarang emigrasi ke luar negeri agar jumlah buruh melimpah dan upah buruh murah.
- Memperluas (ekspansi) daerah pemasaran. Banyak negara Eropa yang mencari negeri jajahan, Inggris, Belanda, Perancis, Spanyol, Portugal, dll.

Menurut ajaran merkantilisme, kemajuan ekonomi suatu negara tergantung pada bagaimana pengelolaan hubungan ekonomi dengan negara lain, terutama dalam hal perdagangan.

b) Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Teori keunggulan mutlak dari Adam Smith ini sering disebut teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa suatu negara akan memperoleh perdagangan internasional (*gain of trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

Teori absolute advantage ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok antara lain sebagai berikut (Salvatore, 1997) :

- Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
- Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
- Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- Biaya transport diabaikan.

Kelemahan teori Adam Smith :

Perdagangan internasional terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan mutlak yang berbeda.

Dengan demikian, bila hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak untuk kedua jenis produk, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Hal ini merupakan kelemahan dari teori *absolute advantage* Adam Smith.

c) Teori Keunggulan Komparatif (*comparative advantage*)

David Ricardo mengemukakan teori *comparative advantage* (keunggulan komparatif) sebagai berikut : *Cost comparative advantage (labor efficiency)*.

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relatif tidak efisien.

Dengan adanya spesialisasi pada masing-masing negara berdasarkan *cost comparative advantage* dari David Ricardo, perdagangan internasional dari dua negara tetap terjadi walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak dengan masing-masing negara tersebut memiliki perbedaan dalam *labor efficiency (cost comparative advantage)* dan atau *labor productivity (production comparative advantage)*.

Kelemahan dari Teori *comparative advantage* :

- Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan fungsi faktor produksi (tenaga kerja). Perbedaan fungsi ini menimbulkan terjadinya perbedaan produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*). Akibatnya, terjadilah perbedaan harga barang yang sejenis di antara dua negara.
- Jika fungsi faktor produksi (tenaga kerja) sama atau produktivitas dan efisiensi di kedua negara sama, maka tentu tidak akan terjadi perdagangan internasional karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama di kedua negara tersebut.
- Pada kenyataannya, walaupun fungsi faktor produksi (produktivitas dan efisiensi) sama di antara kedua negara, ternyata harga barang yang sejenis dapat berbeda, sehingga dapat terjadi perdagangan internasional. Dalam hal ini teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan harga untuk barang/produk sejenis walaupun fungsi faktor produksi (produktivitas dan efisiensi) sama di kedua negara.

### 3. Ekspor

#### a. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan

mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2000).

Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara di mana dapat mengadakan perluasan pasar dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam sektor industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dan perekonomian.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran dan permintaan. Dalam teori perdagangan internasional disebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

## b. Peran Sektor Ekspor

berdasarkan definisi-definisi ekspor di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan sektor ekspor antara lain, yaitu ;

- Memperluas pasar di seberang lautan bagi barang-barang tertentu.
- Ekpor menciptakan permintaan efektivitas yang baru.
- Perluasan kegiatan ekpor mempermudah pembangunan.

Dengan demikian selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim ke luar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya.

## c. Kebijakan Ekspor

Kebijakan ekspor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan devisa ekspor suatu negara.

Kebijakan ekspor dikelompokkan menjadi dua macam kebijakan, yaitu :

- a) Kebijakan Ekspor Dalam Negeri
  - kebijakan perpajakan dalam bentuk pembebasan, keringanan, pengembalian pajak ataupun pengenaan pajak ekspor untuk barang-barang ekspor tertentu. Contoh: Pajak ekspor atas CPO.
  - Fasilitas kredit perbankan yang murah untuk mendorong peningkatan ekspor barang-barang tertentu.

- Penerapan prosedur ekspor yang relatif murah.
- Pemberian subsidi ekspor, seperti pemberian sertifikat ekspor.
- Pembentukan asosiasi eksportir.
- Pembentukan kelembagaan seperti *bounded warehouse* (Kawasan Berikat Nusantara), *bounded island* Batam, *export processing zone*, dll.
- Larangan/ pembatasan ekspor, misalnya larangan ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) oleh Menperindag.

b) Kebijakan Ekspor di Luar Negeri

- Pembentukan *International Trade Promotion Centre* (ITPC) di berbagai negara, seperti di Jepang (Tokyo), Eropa, AS, dll.
- Pemanfaatan *General System of Preference* atau GSP, yaitu fasilitas keringanan bea masuk yang diberikan negara-negara industri untuk barang manufaktur yang berasal dari negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sebagai salah satu hasil UNCTAD (*United National Conference on Trade and Development*).
- Menjadi anggota *Commodity Association of Producer*, seperti OPEC, dll.
- Menjadi anggota *Commodity Agreement between Producer and Consumer*, seperti ICO (International Coffee Organization), MFA (Multifibre Agreement), dll.

#### 4. Impor

##### a. Pengertian Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki di dalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang olahan tersebut akan kembali ke luar negeri. Pengertian impor secara yuridis menurut UU No. 10 Tahun 1995 Pasal 2 Ayat (1), yaitu pada saat barang memasuki Daerah Pabean dan menetapkan saat barang tersebut wajib Bea masuk serta merupakan dasar yuridis bagi Pejabat Bea dan Cukai untuk melakukan pengawasan.

##### b. Kebijakan Impor

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi/mendorong pertumbuhan industri dalam negeri dan penghematan devisa.

Kebijakan impor dikelompokkan menjadi dua macam kebijakan, yaitu :

- a) kebijakan *Tariff Barrier* (TB) dalam bentuk bea masuk terdiri dari :
  - Pembebasan bea masuk/tarif rendah adalah antara 0% sampai dengan 5% : dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok dan vital,

seperti beras, mesin-mesin vital, ala-alat militer/pertahanan keamanan, dll.

- Tarif sedang antara >5% sampai dengan 20% : dikenakan untuk barang setengah jadi dan barang-barang yang belum cukup diproduksi di dalam negeri.
- Tarif tinggi di atas 20% : dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang lain yang sudah cukup diproduksi di dalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.

b) Kebijakan Non Tariff Barrier

Kebijakan *non tariff barrier* adalah kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional.

5. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil adalah nilai yang

digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang atau jasa dari negara lain (Mankiw, 2006).

Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor, oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun berarti bahwa nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) maka akan menyebabkan ekspor meningkat, sehingga meningkatnya ekspor akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2002).

## 6. Inflasi

Menurut Boediono (2000) inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai

macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Sukirno, 2002). Akan tetapi apabila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

## 7. Perekonomian Terbuka

### a. Arus Barang dan Modal dalam Pasar Internasional

Perekonomian terbuka atau perekonomian empat sektor adalah suatu sistem ekonomi yang melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara-negara lain di dunia ini. Dalam perekonomian terbuka, sektor-sektor ekonominya dibedakan kepada empat golongan, yaitu : rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri (Sukirno, 2006).

Sebuah perekonomian terbuka berinteraksi dengan perekonomian lain melalui cara : membeli serta menjual barang dan jasa pada pasar produk dunia, dan membeli serta menjual aset, atau modal, seperti obligasi dan pasar saham pada pasar keuangan dunia (Mankiw, 2006).

### b. Arus Barang : Ekspor, Impor, dan Ekspor Neto

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri, dan impor merupakan barang dan jasa yang

diproduksi di luar negeri yang dijual di dalam negeri. Dengan demikian, sejauh mana ekspor dan impor mempengaruhi keseimbangan pendapatan nasional tergantung kepada ekspor neto.

Ekspor neto suatu negara merupakan nilai ekspor negara tersebut dikurangi nilai impornya. Ekspor neto memperlihatkan apakah sebuah negara, secara keseluruhan merupakan penjual atau pembeli dalam pasar dunia, ekspor neto disebut juga neraca perdagangan (*trade balance*). Jika ekspor neto bernilai positif, maka ekspor lebih besar dari impor, menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasanya secara luas melebihi pembeliannya dari negara lain. Pada kasus ini, negara tersebut mempunyai surplus perdagangan (*trade surplus*). Jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari impor, menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasanya dari negara lain. Jika demikian, negara tersebut dikatakan mempunyai defisit perdagangan (*trade deficit*). Jika ekspor neto bernilai nol, berarti ekspor dan impor negara tersebut sama besarnya, dan negara tersebut mengalami kondisi perdagangan seimbang (*balance trade*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto dari sebuah negara, meliputi :

- Selera konsumen untuk barang-barang produksi dalam dan luar negeri.
- Harga barang-barang di dalam dan luar negeri.
- Nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.

- Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri.
- Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
- Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

c. Aliran Sumber Daya Keuangan : Arus Keluar Modal Neto

Arus keluar modal neto (*net capital outflow*) mengacu pada pembelian aset luar negeri oleh masyarakat dalam negeri dikurangi pembelian aset dalam negeri oleh masyarakat luar negeri (biasa juga disebut investasi luar negeri neto). Beberapa variabel penting yang mempengaruhi investasi luar negeri neto, yaitu :

- Suku bunga riil yang dibayarkan atas aset luar negeri.
- Suku bunga riil yang dibayarkan atas aset dalam negeri.
- Risiko ekonomis dan politis dari aset di luar negeri.
- Berbagai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kepemilikan aset dalam negeri oleh investor asing.

d. Persamaan Ekspor Neto dan Investasi Luar Negeri Neto

Ekspor neto dan investasi luar negeri neto masing-masing mengukur ketidakseimbangan dari pasar dunia barang dan jasa dan pasar keuangan dunia. Ekspor neto mengukur ketidakseimbangan ekspor dan impor suatu negara. Investasi luar negeri neto mengukur keseimbangan antara jumlah aset luar negeri yang dibeli oleh investor dalam negeri dan jumlah aset dalam negeri yang dibeli oleh investor asing.

Persamaan ekspor neto (NX) dan investasi luar negeri neto (NCO) :

$$NCO = NX$$

Persamaan ini berlaku karena setiap transaksi yang mempengaruhi satu sisi dari persamaan ini juga harus mempengaruhi sisi lainnya dengan jumlah yang persis sama.

e. Tabungan, Investasi, dan Hubungan dengan Arus Internasional

Tabungan dan investasi suatu negara penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka terbagi menjadi empat komponen : konsumsi (C), investasi (I), pembelanjaan/ pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + NX$$

Total pengeluaran pada output perekonomian barang dan jasa adalah penjumlahan dari pengeluaran terhadap konsumsi, investasi, pembelanjaan/pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Tabungan nasional merupakan pendapatan nasional yang tersisa setelah konsumsi dan pembelanjaan pemerintah. Tabungan nasional (S) sama dengan  $Y - C - G$ .

Jika susun kembali persamaan di atas, maka persamaannya menjadi :

$$Y - C - G = I + NX$$

$$S = I + NX$$

Karena ekspor neto (NX) juga sama dengan investasi luar negeri neto (NCO), juga dapat dituliskan rumus tersebut menjadi :

$$S = I + NCO$$

Tabungan = investasi dalam negeri + investasi luar negeri neto

Persamaan di atas menunjukkan bahwa tabungan nasional harus sama dengan investasi dalam negeri ditambah investasi luar negeri neto. Dalam perekonomian tertutup, investasi luar negeri neto adalah nol ( $NCO = 0$ ), jadi tabungan sama dengan investas ( $S = I$ ). Sebaliknya, perekonomian terbuka dapat memanfaatkan tabungan untuk dua kegunaan: investasi dalam negeri dan investasi luar negeri neto.

#### f. Kebijakan Pemerintah dalam Perekonomian Terbuka

Dalam perekonomian terbuka masalah ekonomi yang dihadapi adalah berbentuk seperti berikut (Sukirno, 2006) :

- Perekonomian menghadapi masalah pengangguran, tetapi terdapat surplus dalam neraca pembayaran.
- Perekonomian menghadapi masalah inflasi tetapi terdapat surplus dalam neraca pembayaran.
- Perekonomian menghadapi masalah pengangguran dan di samping itu menghadapi masalah defisit dalam neraca pembayaran.

#### a) Kebijakan Memindahkan Perbelanjaan

Kebijakan memindahkan perbelanjaan adalah langkah-langkah pemerintah untuk mengatasi masalah defisit dalam neraca pembayaran yang akan mengakibatkan penambahan ekspor dan pengurangan impor. Kebijakan

memindahkan perbelanjaan dijalankan apabila defisit neraca pembayaran muncul ketika perekonomian juga menghadapi masalah pengangguran.

Langkah-langkah untuk mengurangi impor dan mendorong konsumsi barang dalam negeri adalah, sebagai berikut :

- Melakukan pembatasan impor.
- Menekan (mengurangi) penggunaan valuta asing.
- Menurunkan nilai mata uang (devaluasi).

Langkah- langkah untuk menambah ekspor sehingga menambah penerimaan valuta asing adalah, sebagai berikut ;

- Memberikan insentif fiskal dan moneter untuk menambah kegiatan dalam produksi barang ekspor.
- Mewujudkan kestabilan upah dan harga.
- Menurunkan nilai valuta asing.

#### b) Kebijakan Pengurangan Pembelanjaan

Kebijakan pengurangan pembelanjaan adalah langkah-langkah pemerintah untuk mengatasi masalah kekurangan dalam neraca pembayaran dengan mengurangi perbelanjaan agregat dan tingkat kegiatan ekonomi negara.

Kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah dalam neraca pembayaran dengan cara mengurangi perbelanjaan akan dilakukan apabila :

- Perekonomian telah mencapai kesempatan kerja penuh dan di samping itu juga inflasi yang rendah juga terwujud.
- Dalam perekonomian terdapat defisit yang berkepanjangan dalam neraca pembayaran.

Kebijakan mengurangi perbelanjaan dapat dilakukan dengan mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- Menaikkan pajak pendapatan.
- Menaikkan suku bunga dan menurunkan penawaran uang.
- Mengurangi pengeluaran pemerintah.

## **B. Tinjauan Empirik**

Penelitian terkait pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya, namun hal tersebut selalu menarik untuk diteliti. Dari beberapa hasil penelitian, ternyata tidak selamanya menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Adapun beberapa penelitian sebelumnya terkait pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun di negara lainnya adalah sebagai berikut.

Penelitian Sahat S.P. Pandjaitan (1995) dalam Strategi Pengembangan Ekspor (Pendekatan Sistem Terpadu), menunjukkan bahwa ekspor merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, namun pengembangan ekspor Indonesia menghadapi berbagai kendala yang kalau tidak diatasi dengan tepat dan lugas akan menjadi sandungan keragaan ekspor di masa datang dan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendorong pengembangan ekspor dilakukan suatu pendekatan yang memerlukan sistem terpadu, yang mana pendekatan sistem terpadu tersebut memiliki empat unsur yaitu :

- Subsistem masukan (pendekatan fungsi masukan) yang dapat dituliskan seperti berikut:  $X_i = f(W_i, W_j, P, T, E)$ .

Yang mana:

$X_i$  = masukan

$W_i$  = harga masukan i

$W_j$  = harga masukan alih atau pelengkap

$P$  = harga keluaran

$T$  = teknologi

$E$  = nilai tukar mata uang

- Subsistem produksi (pendekatan fungsi produksi) yang dapat dituliskan sebagai berikut:  $Y = AX_i^{\alpha} Q_j^{\beta}$ .

Yang mana:

$Y$  = produksi

$X$  dan  $Q$  = faktor produksi

$\alpha$  dan  $\beta$  = parameter

$A$  = tetapan pelipat

$i$  = 1,2,..., m

$j$  = 1,2,..., n

- Subsistem ekspor atau pemasaran (pendekatan fungsi ekspor) yang dapat dituliskan sebagai berikut:  $X = f(P_d, P_i, P_j, Y, E, T, P_r)$ .

Yang mana:

$X$  = ekspor

$P_d$  = harga komoditas ekspor dalam negeri

$P_i$  = harga komoditas ekspor

$P_j$  = harga komoditas pengganti atau pelengkap

$Y$  = pendapatan negara pengimpor

$E$  = nilai tukar mata uang

$T$  = teknologi

$P_r$  = biaya promosi ekspor

- Pendekatan berciri proses. Semua subsistem dari pendekatan sistem terpadu tersebut bermanfaat dalam membenahan struktur dan pengembangan ekspor untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Irham Lihan dan Yogi (2003) dalam Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, menunjukkan bahwa peranan sektor ekspor di Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap perkembangan PDRB di Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Jung dan Marshall (1985) yang mengemukakan sebagian besar negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor yang berpengaruh nyata dalam penelitian ini adalah ekspor dikurangi dengan impor tahun sebelumnya. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Sritua Arief (1993) yang menyatakan jika sektor ekspor ini masih tergantung pada input impor maka pengaruhnya terhadap PDRB tidaklah nyata. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data *time series* dari

tahun 1983-2001 negara Indonesia dan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Ekanayake (1999) dalam *Exports and Economic Growth in Asia Developing Countries*, mencoba menganalisis hubungan kausalitas antara ekspor (pertumbuhan ekspor) dan pertumbuhan ekonomi (GDP) di negara-negara Asia yang sedang berkembang. Dari hasil empiris menunjukkan bahwa variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki hubungan kointegrasi untuk semua negara.

Musleh-Ud Din (2004) dalam *Export, and Economic Growth in South Asia: Evidence Using a Multivariate Time-series Framework*, menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan bahwa diperoleh hasil negara Bangladesh menunjukkan adanya kausalitas jangka panjang dari ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus Pakistan, keberadaan kausalitas jangka panjang yang terdeteksi dari ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi hanya ada di satu sisi, dari output dan ekspor impor di sisi lainnya. Dalam jangka-pendek tidak ada bukti hubungan sebab akibat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di kedua arah. Hasil penelitian untuk negara India dan Sri Lanka menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dan pertumbuhan ekonominya. Hasil juga mendukung kausalitas jangka-pendek dari output pertumbuhan impor di kedua negara. Dalam kasus Nepal, hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, penyebab dari output untuk ekspor di satu sisi, dan kausalitas dari impor pertumbuhan ekonomi di sisi lain.

Sami Ullah, Bedi-uz-Zaman, Muhammad Farooq, dan Asif Javid (2009) dalam *Cointegration and Causality between Export and Economic Growth in Pakistan*, menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya perdagangan bebas, Pakistan tidak bisa lagi mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena kebijakan pemerintah yang kurang tepat. Setelah dilakukan penelitian, maka hasil mengungkapkan bahwa ekspansi ekspor mengarah pada pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Uji kausalitas Granger tradisional menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan model VEC (Vector Error Correction).

Omoke Philip Chimobi dan Ugwuanyi Charles Uche (2010) dalam *Export, Domestic Demand and Economic Growth in Nigeria: Granger Causality Analysis*, menjelaskan bahwa dari hasil penelitian tidak ditemukan adanya hubungan jangka panjang di antara variabel, namun variabel tersebut memiliki hubungan yang dinamis. Peningkatan ekspor dan peningkatan permintaan domestik yang dipimpin menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Andre C. Jordan dan Joel Hinaunye Eita (2007) dalam *Export and Economic Growth In Namibia: A Granger Causality Analysis*, menganalisis kausalitas di antara ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Namibia untuk periode 1970-2005. Hipotesis pertumbuhan dipimpin oleh ekspor melalui uji kausalitas Granger dan kointegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor Granger menyebabkan PDB dan PDB per kapita dan menyarankan strategi pertumbuhan ekspor-terpimpin melalui berbagai insentif yang mempunyai pengaruh positif pada pertumbuhan.

Penelitian Alkadri (2004) dalam Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama 1969-1996 menunjukkan bahwa dari sebelas variabel yang diteliti terdapat delapan variabel, yakni utang luar negeri pemerintah, utang luar negeri swasta, investasi domestik, ekspor barang, tabungan pemerintah, tabungan swasta, pajak, dan angkatan kerja, yang memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi. Sementara itu tiga variabel lain (investasi asing, impor barang, dan pengeluaran pemerintah) memberikan dampak negatif kepada pertumbuhan ekonomi.

Keong, Yusop, dan Khim Sen (2005) dalam penelitian yang berjudul *Ekspor-Led Growth Hypothesis in Malaysia: An Investigation Using Bounds Test* menggunakan beberapa variabel ekonomi dalam penelitiannya, yang diantaranya adalah: real GDP, real ekspor, real impor, tenaga kerja, dan nilai tukar, berdasarkan model ini, baik ekspor dan tenaga kerja telah disimulasikan adanya penyesuaian yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana variabel-variabel seperti impor, dan krisis keuangan Asia Timur tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (adanya hubungan yang negatif). Lebih dari itu, sebuah hubungan kointegrasi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi telah dideteksi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Novianingsih (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia Tahun 1999-2008 menyatakan hasil dari estimasi ini adalah terdapat hubungan satu arah antara ekspor dan PDB, atau dengan kata lain ekspor mempengaruhi PDB di Indonesia.